

ILMU TAHAMMU WA ADA' DALAM KAJIAN HADIS

Putri Permata Gusnelly¹, Tesa Palisa², Zikri Darussamin³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau

e-mail: putripege77680@gmail.com, tesapalisa@gmail.com, zikridarussamin@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Studi hadits selalu mengalami perkembangan dan pengembangan yang dinamis dalam setiap fase sejarahnya, sesuai dengan tuntunan dan tantangan zamannya. Tulisan ini mencoba memotret dan mendeskripsikan perkembangan studi hadits satu abad terakhir di dunia Islam. Dengan pendekatan historis-deskriptif, tulisan ini akan memetakan karakter dan kecenderungan mutakhir studi hadits di dunia Islam. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaannya sangat urgen ketika tidak ditemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penentuan layak atau tidaknya sebuah hadis untuk dijadikan hujjah (amalan) berkaitan dengan matan, perawi dan sanad. Tahammul wa al-Ada' merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas validitas suatu hadits dilihat dari keterkaitan sanadnya. Metode tahammul wa al-ada' meliputi; 1) al-Sama'. 2) al-'Ard atau al-Qirā'ah. 3) al-Ijazah. 4) al-munawalah. 5) al-Mukatabah. 6) I'lam al-Syaikh. 7) al-Wasiyyah. 8) al-wijadah.

Kata Kunci: Hadits, Tahammul wal 'ada, Periwiyatan Hadis.

ABSTRACT

The study of hadith has always experienced dynamic growth and development in every phase of its history, in accordance with the demands and challenges of the times. This article attempts to photograph and describe the development of hadith studies in the last century in the Islamic world. Using a historical-descriptive approach, this article will map the character and changing trends of hadith in the Islamic world. Hadith is the second source of law after the Koran. Its existence is very urgent when no explanation is found in the Koran. However, the decision whether or not a hadith is suitable to be used as proof (practice) is related to the matan, narrator and sanad. Tahammul wa al-Ada' is one way to determine the quality of the validity of a hadith seen from the relationship between its sanad. The tahammul wa al-ada' method includes; 1) al-Sama'. 2) al-'Ard or al-Qirā'ah. 3) al-Ijazah. 4) al-munawalah. 5) al-Mukatabah. 6) I am al-Shaykh. 7) al-Wasiyyah. 8) al-wijadah.

Keywords: Hadits, Tahammul wal 'ada, Hadith narration.

PENDAHULUAN

Kita sebagai umat Islam, tidak boleh hanya mempelajari ilmu Alqur'an melalui ulumul Qur'an tetapi juga bisa mempelajari, mendalami, serta mengamalkan ilmu hadis Rasulullah melalui ulumul hadis.

Karena hadis Rasulullah berfungsi sebagai penyempurna dan penjelas dari isi Alqur'an. Sedangkan ulumul hadis itu sendiri memiliki banyak cabang ilmu-ilmu yang tentu saja masih berkaitan dengan ilmu hadis.

Cabang-cabang ilmu tersebut di antaranya adalah Ilmu Rijal al-Hadis, Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil, Ilmu 'Ilal al-Hadis, Ilmu Gharib al-Hadis, Ilmu Mukhtalif al-Hadis, Ilmu Nasikh wa Mansukh, Ilmu Fann al-Mubhamat, Ilmu Asbab Wurud al-Hadis, Ilmu Tashrif wa Tahrif, dan Ilmu Mushthalah al-Hadis.

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaannya sangat urgen ketika tidak ditemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penentuan layak atau tidaknya sebuah hadis untuk dijadikan hujjah (amalan) berkaitan dengan matan, perawi dan sanad. Tahammul wa al-Ada' merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas validitas suatu hadits dilihat dari keterkaitan sanadnya. Metode tahammul wa al-ada' meliputi; 1) al-Sama'. 2) al-'Ard atau al-Qirā'ah. 3) al-Ijazah. 4) al-munawalah. 5) al-Mukatabah. 6) 'Ilam al-Syaikh. 7) al-Wasiyyah. 8) al-wijadah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusunlah sebagai berikut, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Rumusan masalah ialah terdapat beberapa aspek yang bersangkutan dengan metode ilmu tahammul wal 'ada dalam kajian hadis. Pertanyaan penelitian bagaimana penjelasan dari metode ilmu tahammul wal 'ada dalam kajian hadis. Tujuan penelitian yaitu membahas metode ilmu tahammul wal 'ada dalam kajian hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, mengingat sumber dari penelitian ini adalah pustaka murni, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian library research (penelitian pustaka), sumber data dari penelitian ini diambil dari kitab-kitab maupun buku-buku yang berkaitan dengan Kajian Tahammul wal 'ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang

ideal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, didasarkan pada alasan karakteristik masalah dan sifat penelitian.

Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Tahammu wal Ada'

Definisi al-Tahammul wa al-Adā' Pengertian al-Tahammul secara etimologi yaitu bentuk Masdar dari: تَحَمَّلُ - يَتَحَمَّلُ - تَحَمُّلاً adalah maknanya حَمَلَهُ Dikatakan. الشئى "membebankan/membawakan sesuatu kepadanya"¹, sedangkan menurut terminologi al-Tahammul adalah menerima dan mendengar suatu periwayatan hadith dari seorang guru dengan menggunakan beberapa cara atau metode tertentu.

Dalam pengertian lainnya tahammul juga dapat didefinisikan sebagai kata yang berasal dari kata (*mashdar*) yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Sedangkan menurut istilah yaitu mempelajari sebuah hadits dari seorang syeikh.

Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan At-tahumul adalah "mengambil atau menerima hadits dari seorang guru dengan salah satu cara tertentu". Sedangkan para ulama ahli hadis mengistilahkan "menerima dan mendengar suatu periwayatan hadis dari seseorang guru dengan menggunakan beberapa metode penerimaan hadis" dengan istilah al-tahammul. Pengertian al-Adā' secara etimologi yaitu bentuk masdar اَدَاءٌ - يُؤَدِّي - اَدَّى maknanya berarti menyampaikan/melaksanakan. Sedangkan secara terminologi al-Adā' berarti sebuah proses menyampaikan atau meriwayatkan suatu hadith dari seorang guru kepada orang lain.²

Al-Ada' juga dapat didefinisikan sebagai berikut secara etimologis berarti sampai/melaksanakan. Secara terminologi Al-Ada' berarti sebuah proses

¹ Abd Aziz, tahammu wal ada' dalam periwayatan hadist, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun2021 hlm 3

² Abd Aziz, tahammu wal ada' dalam periwayatan hadist, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun2021 hlm 3

mengajarkan (meriwayatkan) hadits dari seorang guru kepada muridnya. Para ulama ahli hadis mengistilahkan al-ada' yaitu menyampaikan atau meriwayatkan hadis. Jadi Al-Ada' yaitu meriwayatkan dan menyampaikan hadits kepada murid atau proses mereportasekan hadits setelah ia menerimanya dari seorang guru.³

B. Syarat Kelayakan Penerimaan Hadist (Tahammul)

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam Tafsir Mustalah al-Hadith menjelaskan: menurut pendapat yang shahih, tidak ada persyaratan Islam dan baligh dalam penerimaan hadis, namun dalam penyampaian diisyaratkan Islam dan baligh. Berangkat dari hal ini, maka periwayatan oleh orang muslim baligh tentang hadis yang diterimanya ketika ia belum masuk Islam akan diterima, hanya saja dalam kasus ini tamyiz tetap dipersyaratkan bagi yang belum baligh. Sebagian ulama ada yang mensyaratkan baligh dalam penerimaan hadis, namun persyaratan ini tidaklah tepat, karena pada masa sahabat telah terjadi penerimaan riwayat dari para sahabat yang masih junior, seperti Hasan, Ibnu Abbas dan lainnya tanpa membedakan apakah riwayat yang mereka terima tersebut diterima oleh para junior ketika ia sudah baligh maupun sebelumnya.

1. Anak-anak (Tamyiz)

Perbedaan syarat ukuran usia dari perawi yang masih anak-anak untuk bisa mendengarkan riwayat hadits sebagai berikut:

- a. Umur minimalnya 5 tahun. al-Qādi 'Iyād menetapkan batas minimal 5 tahun, karena pada usia ini anak sudah mampu menghapalkan sesuatu yang didengar dan mengingat-ingat yang dihapal. Pendapat ini didasarkan pada hadits riwayat Bukhārī dari Mahmūd bin al-Rabī':

عقلت من النبي صلى هلا عليه وسلم مجة مجها في وجهي من دلو. أنا ابن خمس سنين .

“Saya ingat Nabi SAW meludahkan air yang diambilnya dari timba ke mukaku, sedang pada saat itu saya berusia 5 tahun.”

- b. Kegiatan mendengar oleh anak-anak itu bisa absah jika ia sudah bisa membedakan antara sapi dan himār. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hafiz bin Mūsa bin Hārūn al-Hammāl.

³ Pengertian Ada' al-Hadis, Syarat-syarat, metode dan Lafaz-lafaz dalam Ada' al-Hadis", (<https://www.bacaanmadani.com/2018/04/pengertian-ada-al-hadis-syarat-syarat.html?m=1>) Diakses pada 23 Juni 2019, 2019).

- c. Ada juga yang mengatakan bahwa keabsahan mendengarkan hadith bagi anak-anak jika ia telah memahami isi pembicaraan dan mampu memberikan jawaban, maka ia sudah masuk usia tamyiz.

Terjadinya perbedaan pendapat tentang ke-tamyiz-an anak tidak terlepas dari kondisi yang mempengaruhi dirinya dan bukan berdasarkan pada usianya, melainkan berdasarkan pada tingkat kemampuan menangkap dan memahami pembicaraan dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta adanya kemampuan menghafal dengan baik. Hal ini karena bisa saja anak dalam usia tertentu dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya, dia sudah mumayyiz, sementara anak yang lain pada usia yang sama dengan situasi dan kondisi yang memengaruhinya, dia belum mumayyiz.⁴

2. Orang Kafir

Mengenai penerimaan hadith bagi orang kafir dan orang fasiq, *jumhūr al-Muhaddithīn* menganggap sah, asalkan hadith tersebut diriwayatkan kepada orang lain pada saat mereka telah masuk Islam dan bertaubat. Alasan yang dikemukakan mereka adalah hadith Jubair bin Mut'im:

أنه سمع النبي صلى هلا عليه وسلم يقرأ فى المغرب بالطور.

“Bahwa ia telah mendengar Nabi Muhammad membaca surat al-Thūr pada salat maghrib.”

Jubair mendengar sabda Rasulullah SAW tersebut, ketika ia tiba di Madinah untuk penyelesaian urusan tawanan perang Badar, dalam keadaan masih kafir. Akhirnya ia masuk Islam.⁵

3. Orang Fasiq

Imam Ibn Hajar menerima riwayat orang fasiq dengan dalil qiyas. “*Bāb al-awlā*”, artinya kalau penerimaan riwayat orang kafir yang kemudian disampaikannya setelah memeluk agama Islam dapat diterima, apalagi penerimaan orang fasiq yang disampaikan setelah taubat dan diakui sebagai orang yang adil, tentu lebih dapat diterima.

⁴ Abd Aziz, *tahammu wal ada’ dalam periwayatan hadist*, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun 2021 hlm 3

⁵ Abd Aziz, *tahammu wal ada’ dalam periwayatan hadist*, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun 2021 hlm 3

C. Syarat Kelayakan Penyampaian Hadist (Ada')

1. Islam (Baligh)

Orang kafir tidak diterima dalam menyampaikan hadis sekalipun diterima dalam tahammul. Dalam menerima hadis bagi orang kafir sah saja karena hanya menerima tidak ada kekhawatiran kecurangan dan pendustaan, berbeda dengan penyampaian.

Pengertian dewasa maksudnya dewasa dalam berpikir bukan dalam usia umurnya. Dewasa di sini diperkirakan berusia belasan tahun yang disebut remaja dalam perkembangan anak. Usia remaja adalah usia kritis dalam berpikir dan lebih konsisten dalam memelihara hadis. Berbeda usia anak kecil yang ditakutkan bohong, karena tidak ada hukuman bagi anak kecil yang menyimpang. Kecuali jika sosial dan keluarganya terbina baik dengan pembiasaan kejujuran. Setelah anak dewasa baru ada penerapan hukum perintah dan larangan.⁶

2. Adil (berakal)

Syarat berakal sangat penting dalam penyampaian hadis, karena hanya orang berakallah yang mampu membawa amanah hadis dengan baik. Periwiyatan seorang yang tak berakal, kurang akal, dan orang gila tidak dapat diterima.

3. Adalah (adil)

Adil adalah suatu sifat pribadi taqwa, menghindari perbuatan dosa dan menjaga kehormatan dirinya. Sebagai indikatornya seorang yang adil dapat dilihat dari kejujurannya menjauhi dosa-dosa besar dan kecil, seperti mencuri minuman dan lain-lain. Tidak melakukan perbuatan mubah yang merendahkan kehormatan dirinya, seperti makan di jalanan, kencing berdiri dan bercanda yang berlebihan.

4. Dhabit (daya ingat kuat)

Arti dhabith adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengingat apa yang ia dengar. Seorang perawi mampu mengingat atau hapal apa yang ia dengar dari seorang guru pada saat menyampaikan hadis. Atau jika dabit dalam tulisan, tulisannya terpelihara dari kesalahan, pergantian, dan kekurangan.

D. Macam-macam Periwiyatan Hadist

⁶ Kusroni, penerimaan dan penyampaian hadis, jurnal Studi Hadis, volume 2, Nomor 2, tahun 2006, hlm 7

Ada dua macam Periwiyatan Hadist yaitu dengan Periwiyatan hadist secara Lafazh dan Periwiyata Hadist dengan Makna.

1. Periwiyatan Hadist secara Lafazi

Menurut definisi berarti apa yang diriwayatkan oleh perawi harus sama dengan apa yang disebabkan oleh Nabi SAW. Tanpa ada penambahan atau pengurangan satu huruf. Riwayat bil Lafzhi adalah redaksi suatu hadis yang diriwayatan tersebut sama persis seperti yang disampaikan Rasulullah.⁷

2. Periwiyatan Hadist secara Maknawi

Dari definisi diatas, dapat difahami bahwa periwiyatan dengan makna adalah periwiyatan dengan lafadz, dalam hal ini dipelihara adalah makna hadis bukan lafazhnya. Dengan kata lain, apa yang diucapkan Rasulullah saw. Hanya dipahami maksudnya saja, lalu disampaikan sahabat dengan lafazh atau susunan redaksi yang mereka buat sendiri.⁸

E. Metode-metode atau Bentuk-bentuk Periwiyatan Hadits

1. Al-Sima' (mendengar)

Bentuk al-sima' ini merupakan bentuk paling tinggi dan kuat diantara bentuk periwiyatan lainnya (Al-Thahhān, n.d., p. 133).⁹ Yakni suatu cara penerimaan hadis dengan cara mendengarkan sendiri dari perkataan gurunya dengan cara didektekan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Sehingga yang menghadirinya mendengar apa yang disampaikannya tersebut.¹⁰ Di lisan orang arab sudah lazim tentang ucapan seorang periwiyat Hadis : haddathana fulan, atau akhbarana fulan, atau anba'ana fulan, atau zakarana fulan, atau qala lana fulan, dan lain sebagainya. Sebagian ulama hadist mereka ada yang mengatakan bahwa al-asma' yang dibarengi dengan al-kitabah mempunyai nilai lebih tinggi dan paling kuat. Karena terjamin kebenarannya dan terhindar dari kesalahan dibanding dengan cara-cara lainnya, di samping para sahabat juga menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara seperti ini.

⁷ Dina Sakinah Wijaya, Periwiyatan Hadis Nabi (tahammul wal ada'), el-sunnah : Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2004, hlm 3

⁸ Dina Sakinah Wijaya, Periwiyatan Hadis Nabi (tahammul wal ada'), el-sunnah : Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2004, hlm 3

⁹ Kusroni, Penerimaan dan penyampaian Hadist, Riwayat: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 4

¹⁰ Anbar Khalisa Tahammul wal adha dan Sighot-sighatnya", (<https://alindah41.wordpress.com/2016/09/14/67/> Diakses pada 25 Juni 2019, 2019).

2. Al-Qira'ah (membaca)

Yang dimaksud dengan membaca di sini adalah kegiatan membaca seorang murid di depan gurunya, baik secara hapalan maupun dengan melihat sebuah kitab. Terkait derajat kualitas bentuk al-qira'ah atau membaca ini, Mahmud al-Tahhan (AlThahhān, n.d., p. 134) membaginya dalam tiga kelompok pendapat, pertama: membaca sama derajatnya dengan mendengar (al-sima'), pendapat ini diriwayatkan dari Malik, al-Bukhari, dan mayoritas ulama hijaz dan kufah., kedua: lebih rendah dari pada al-sima', pendapat ini diriwayatkan dari mayoritas ahl al-mashriq dan ini adalah pendapat yang sah., ketiga: lebih tinggi dari al-sima', pendapat ini diriwayatkan dari abu Hanifah, ibn Abi Za'b dan satu pendapat dari Malik.¹¹

3. Al-Ijazah

Yang dimaksud ijazah di sini adalah memberikan izin periwayatan baik secara ucapan maupun tulisan (Al-Thah}h}ān, n.d., p. 134). Bentuk ijazah ini adalah seperti halnya ucapan seorang guru kepada murid : “saya memberikan ijazah kepadamu untuk meriwayatkan kitab sahih al-bukhari “ (Al-Thah}h}ān, n.d., p. 134).

Pada dasarnya, ijazah ialah ucapan lisan seorang guru yang disampaikan dalam bahasa yang tegas kepada muridnya, bila dilakukan secara tertulis tanpa diucapkan, tidak diperbolehkan oleh sejumlah ulama yang berhaluan keras (Salih, 2009, p. 100). Mengenai kekuatan ijazah, baik yang bisa diterima sekalipun tetap tidak bisa menandingi metode mendengar dan membaca, sehingga ijazah menempati peringkat ketiga dalam periwayatan setelah membaca dan mendengar.¹²

Mengenai pembagian ijazah dalam meriwayatkan hadits para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan dibagi menjadi delapan, ada juga yang membaginya menjadi sembilan, dan sebagainya. Namun disini penulis hanya menyajikannya dalam lima kategori saja, yaitu:¹³

¹¹ Kusroni, Penerimaan dan penyampaian Hadist, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 4

¹² Kusroni, Penerimaan dan penyampaian Hadist, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 4

¹³ Kusroni, Penerimaan dan penyampaian Hadist, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 4

- a. Guru memberi izin kepada orang tertentu untuk riwayat yang tertentu seperti dia mengatakan: “Saya memberi ijazah kepadamu meriwayatkan Sahīh al-Bukhārī”. Kategori ini adalah bagian ijazah tanpa munāwalah yang paling tinggi.
- b. Guru memberi ijazah kepada orang tertentu untuk menerima riwayat yang tidak tertentu seperti dia mengatakan; “Saya memberi ijazah kepada anda untuk meriwayatkan hadith-hadith yang saya dengar”.
- c. Guru memberi ijazah kepada orang yang tidak tertentu dengan riwayat yang tidak tertentu seperti “Saya memberi ijazah kepada orang-orang di zaman saya untuk meriwayatkan hadith-hadith yang saya dengar”.
- d. Guru memberi ijazah kepada orang yang tidak diketahui atau riwayat yang tidak diketahui seperti, “Saya memberi ijazah kepada anda untuk meriwayatkan kitab sunan”, sedangkan dia meriwayatkan beberapa kitab sunan, atau “Saya memberi ijazah kepada Muhammad bin Khālid al-Dimashqī”, padahal banyak orang yang mempunyai nama ini.
- e. Guru memberi ijazah kepada orang yang tidak ada, contohnya: “Saya memberi ijazah kepada si Fulan dan anak yang akan dilahirkan”.

4. Al-Munawalah (memberi)

Yang dimaksud dengan istilah memberi atau al-Munawalah ini adalah tindakan pemberian sebuah kitab atau sebuah Hadis tertulis oleh seseorang supaya disampaikan dan diriwayatkan. al-Munawalah terdiri dari beberapa bentuk yang tidak sama tingkatan lemah dan kuatnya. Bentuk yang paling kuat dan paling tinggi adalah al-Munawalah Ma’a al-Ijazah Au bi al-Ijazah (Al-Thahhān, n.d., p. 135), yakni pemberian sebuah kitab atau sebuah Hadis tertulis dari seorang guru seraya berkata: “aku berikan ini kepadamu dan aku ijazahkan kamu untuk meriwayatkannya, ambillah dan riwayatkanlah ia dariku.”¹⁴

Al-Munawalah terbagi dua: pertama dengan ijazah, misalnya setelah sang guru menyerahkan kitabnya yang telah dia riwayatkan atau naskahnya yang telah dicocokkan atau beberapa hadis yang telah ditulis, lalu dia katakan pada muridnya, “ini riwayat saya, maka riwayatkanlah diriku.” kemudian menyerahkannya dan sang murid menerima sambil sang guru berkata, “saya telah ijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku.”. Kedua tanpa ijazah, seperti

¹⁴ Abd Aziz, tahammu wal ada’ dalam periwayatan hadist, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun 2021 hlm 3

perkataan guru kepada muridnya “ini hadis saya” atau “ini adalah hasil pendengaranku atau dari periwayatanku” dan tidak mengatakan “riwayatkanlah dariku atau saya ijazahkan kepadamu.”¹⁵

Para ulama membagi al-Munāwalah dalam dua bentuk:

- a. al-Munāwalah yang disertai ijazah seperti seseorang mengatakan, “Ini kumpulan riwayat hadithku yang aku dengar dari si Fulan, maka riwayatkanlah dariku,” dan ulama hadith menghukuminya boleh. Ungkapan al-ada’ yang dipergunakan adalah

ناولني أو ناولنا فلن مع الإجازة, وحدثني أو أنبأني فلن بالإجازة والمناولة

Atau bisa menggunakan berikut, Lafadz yang digunakan untuk memberikan munawalah berbareng dengan ijazah:

هذا سماعي أو روايتي عن فلان فارويه

“Ini adalah hasil pendengaran ku atau periwayatanku dari seseorang, riwayatkanlah!”¹⁶

- b. al-Munāwalah yang tanpa adanya ijazah seperti perkataan, “Ini riwayat hadithku dari si Fulan,” dan dihukumi tidak boleh untuk meriwayatkannya pada orang lain.¹⁷

Lafadz Munawalah yang tidak dibarengi dengan ijazah:

هذا سماعي أو من روايتي

“Ini adalah hasil pendengaran ku atau berasal dari periwiyatan ku” Yang diucapkan bersama sama dengan memberikan naskah atau salinan kepada murid nya.

5. Al-Kitabah (menulis)

Yakni seorang guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian hadisnya guna diberikan kepada murid yang ada di hadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan dikirim surat melalui orang yang

¹⁵ Anbar Khalisa Tahammul wal adha dan Sighot-sighatnya”, (<https://alindah41.wordpress.com/2016/09/14/67/> Diakses pada 25 Juni 2019, 2019).

¹⁵ Kusroni, Penerimaan dan penyampaian Hadist, Riwayat: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 4

¹⁶ Intan Melati Utami, cara penyampaian dan penerimaan hadist

¹⁷ Abd Aziz, tahammu wal ada’ dalam periwiyatan hadist, Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun 2021 hlm 3

dipercaya untuk menyampaikannya. Kata-kata yang dipakai “seseorang telah bercerita kepadaku dengan surat menyurat”.

Sebagian ulama mengatakan bahwa, menulis bersama ijazah lebih kuat dan lebih tinggi dari pada mendengar sendiri secara langsung (Salih, 2009, p. 102). Karena penulisan bersamaan dengan ijazah lebih meminimalisir adanya distorsi, dengan tulisan akan terhindar dari ungkapan “saya mendengar”, atau “diberi kabar” dan sejenisnya.

Ulama hadith membaginya dua macam:

- a. al-Mukātabah yang disertai ijazah seperti perkataan, “Aku ijazahkan hadith yang aku tulis ini”. Ini dihukumi sah dan sighthat al-adā’ yang dipergunakan adalah

كتب إلي أو إلينا فلن, وكاتبني أو كاتبنا, وحدثني أو أخبرني بالمكاتبة والإجازة.

- b. al-Mukātabah tanpa ada ijazah seperti guru menulis surat yang berisi hadith Nabi SAW tapi tanpa ada ijazah untuk meriwayatkannya dari penulisnya. Ulama hadith berbeda pendapat mengenai hukum bagian yang kedua ini, namun kebanyakan memperbolehkan meriwayatkannya.

6. Al-I’lam (memberitahukan)

Yaitu seorang guru hadis menerima hadis tersebut dari guru hadis sebelum tanpa ada perkataan atau suruhan untuk meriwayatkan, kemudian ini ia sampaikan kepada muridnya. “seseorang telah memberitahukan kepadaku, ujarnya telah berkata kepadaku”.

Sighthat yang dipakai seperti :

أعلمني أو أعلمنا فلن وحدثني أو أخبرني فلن بالعلم

7. Al-Wasiyah

Yakni seorang guru, ketika akan meninggal atau berpergian, meninggalkan pesan kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis atau kitabnya, setelah sang guru meninggal atau berpergian. Hukumnya boleh karena guru mewasiatkan kitab miliknya bukan riwayatnya, namun juga ada yang tidak membolehkannya. Sighthat yang digunakan seperti:

أوصى إلي أو إلينا فلن, و أخبرني فلن أو حدثني فلن بالوصية.

8. Al-Wijadah

Yaitu memperoleh tulisan hadis orang lain yang tidak diriwayatkan. Cara ini biasanya dilakukan murid dengan cara seorang murid menemukan buku hadis orang lain tanpa rekomendasi perizinan untuk meriwayatkan di bawah bimbingan dan kewenangan seseorang. “saya telah membaca kitab seseorang.” Sighat yang digunakan :

وجدت بخط فلن كذا أو قال فلن .

Dari delapan model dan cara transmisi hadis yang telah dijelaskan di atas, yang dijadikan kesepakatan sebagai model transmisi yang kuat adalah: Al-Sama, Al-Qira'ah dan Al Mukatabah. Tiga metode ini dianggap efektif dan valid. Selebihnya terdapat perbedaan dalam menanggapi model periwayatan ini karena mereka sangat berhati – hati dalam meriwayatkan hadis.

Periwayatan hadits dengan makna dapat ditujukan sebagai penyampaian hadits dengan menggunakan rumusan kalimat sendiri yang dapat memelihara substansi pesan dan tujuan semula. Dapat pula dirumuskan sebagai periwayatan hadits yang menggunakan lafaz–lafaz yang berbeda dengan teks asli tetapi kandungan isinya tetap terjamin sesuai dengan maksud awal hadits.

KESIMPULAN

Tahammul wal ada' merupakan proses penerimaan dan penyampaian hadist yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya yang didengar langsung atau pun tidak. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode al-tahammul wa al-adā' hadith merupakan sesuatu yang harus dipenuhi karena menyangkut kevalidan sebuah hadith. Dalam menerima hadith tidak disharatkan seorang harus muslim dan baligh. Namun ketika menyampaikannya, disharatkan harus Islam dan baligh. Maka diterima riwayat seorang muslim yang baligh dari hadits yang diterimanya sebelum masuk Islam atau sebelum baligh, dengan syarat tamyiz atau dapat membedakan (yang haq dan yang batil) sebelum baligh. Jika tidak, maka hadithnya ditolak.

Melalui cara-cara di atas, masing-masing sanad hadis secara berkesinambungan, mulai dari lapisan Sahabat, Tabi'in, Tabi'it al-Tabi'in dan seterusnya sampai terhimpunnya hadis-hadis Nabi saw. di dalam kitab-kitab hadis seperti yang kita jumpai

sekarang, telah memelihara dan menjaga keberadaan dan kemurnian hadis Nabi saw., yang merupakan sumber kedua dari ajaran Islam. Kegiatan pendokumentasian hadis yang dilakukan oleh masing-masing sanad tersebut di atas baik melalui hafalan maupun melalui tulisan, telah pula didokumentasikan oleh para ulama dan para peneliti serta kritikus hadis.

Sedangkan, syarat penyampaian hadis yaitu:

Muslim, baligh, berakal, dan adil. Syarat dalam penerimaan hadis yaitu: Al-Sima', Al-Qira'ah 'Ala Al-Syaikh atau Aradh Al-Qira'ah, Al-Ijazah, Al-Munawalah, Al-Mukatabah, Al-I'lam, Al-Wasiyah, dan Al-Wijadah.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.lp3mzh.id> -jurnal Abd Aziz, *tahammu wal ada' dalam periwayatan hadist*,
Batsuna : jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, tahun2021
- <https://DSWijaya>, *Periwayatan Hadis Nabi (tahammul wal ada')*, el-sunnah : Jurnal
Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu- jurnal.radenfattah.ac.id
- <https://www.academia.edu/9324452/> - Intan Melati Utami, *cara penyampaian dan penerimaan hadist*
- https://www.academia.edu/9397135/Makalah_Studi_Hadits_Tahammul_wa_ada_al_hadits
- journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah - Kusroni, *Penerimaan dan penyampaian Hadist*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 tahun 2016 hlm 15